

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi menjadi masalah kesehatan di seluruh belahan dunia dan sebagai salah satu faktor resiko utama penyakit kardiovaskular. Hipertensi juga disebut sebagai penyakit tidak menular, karena hipertensi tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit tidak menular adalah penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan ke orang lain. Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia saat ini. Hal ini dikarenakan munculnya PTM (Penyakit Tidak Menular) secara umum disebabkan oleh pola hidup setiap individu yang kurang memperhatikan kesehatan (Risksdas, 2018). Data yang dikeluarkan oleh WHO (2018) menunjukkan bahwa sekitar 26,4% penduduk dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Sebanyak kurang lebih 60% penderita hipertensi berada dinegara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data yang telah dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan, hipertensi dan penyakit jantung lain meliputi dari sepertiga penyebab kematian, dimana hipertensi menjadi penyebab kematian kedua setelah stroke (WHO, 2018).

Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah berada diatas batas normal, yaitu diatas 120/80 mmHg. Peningkatan tekanan darah berkepanjangan akan merusak pembuluh darah pada sebagian besar tubuh. Penyakit hipertensi tidak mengenal usia. Namun, semakin bertambahnya usia seseorang, persentase hipertensi cenderung mengalami peningkatan. Bila tekanan darah sistolik dan diastolik seseorang melebihi batas normal, itu berarti orang tersebut sudah terkena hipertensi. Meskipun demikian, bukan berarti tekanan darah dibawah normal secara otomatis terbebas dari kemungkinan hipertensi. Tekanan dibawah normal tetap dianggap berpotensi terkena hipertensi, jika ditemukan beberapa faktor resiko kegemukan atau akibat kolesterol (Syahrulla,2013).

Menurut data WHO (2018), diseluruh dunia, sekitar 972 juta orang atau 26,4% mengidap penyakit hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2021 (Pratama, 2016). Diperkirakan setiap tahun ada 9,4

juta orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasi. 333 juta dari 972 juta pengidap hipertensi berada di negara maju dan sisanya berada di negara berkembang salah satunya Indonesia (Pratama, 2016).

Berdasarkan data dari kesehatan (2018), hipertensi di Indonesia merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi yaitu sebesar 34,11%. Dari 33 provinsi di Indonesia terdapat 13 provinsi yang kasus penderita hipertensi melebihi rata-rata nasional yaitu: Sumatera Selatan (30,44%), DKI Jakarta (33,43%), Jawa Barat (39,30%), Jawa Tengah (37,57%), Jawa Timur (36,32%), Kalimantan Barat (39,30%), Kalimantan Utara (33,02%), Sulawesi Utara (33,12%), Sulawesi Selatan (31,68%) dan Sulawesi Barat (34,77%).

Salah satu penyebab hipertensi adalah kolesterol. Kolesterol merupakan zat yang diproduksi secara alami oleh organ hati, tetapi juga bisa ditemukan dalam makanan yang berasal dari hewan, seperti daging dan susu. Jika jumlah kolesterol lebih banyak dari yang bisa diproses dan digunakan oleh tubuh, maka kolesterol akan disimpan dalam dinding pembuluh darah, dimana jika terlalu banyak akan berbahaya bagi tubuh (Majid, 2015). Peningkatan kadar kolesterol dalam darah dikaitkan dengan pembentukan plak aterosklerotik yang dapat menyumbat pembuluh darah, dan dapat memicu serangan jantung dan stroke (Syahrullah et al., 2013).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hipertensi adalah kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) yang rendah. HDL memiliki kemampuan memindahkan kolesterol dan atheroma dalam arteri lalu mentransportasikannya kembali ke hepar untuk ekskresi dan pemakaian ulang. Hal ini menyebabkan kadar HDL yang tinggi dapat melindungi seseorang dari penyakit kardiovaskular dan HDL yang rendah akan meningkatkan resiko penyakit jantung dan hipertensi. Resiko penyakit jantung koroner (PJK) dan hipertensi meningkat 2 sampai 3% untuk setiap 1,0 mg/dl penurunan HDL kolesterol (Andini, 2013).

Faktor yang berhubungan dengan penurunan kadar HDL dibagi menjadi faktor resiko yang dapat diubah dan faktor resiko yang tidak dapat diubah. Faktor resiko yang tidak dapat diubah adalah, umur, jenis kelamin, dan genetik. Sedangkan faktor yang dapat diubah salah satunya obesitas (M. Wirowidagdo, 2008). Untuk dapat meningkatkan obesitas seseorang, dapat menggunakan

pengukuran antropometri, salah satunya berupa pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT). Nilai normal IMT berada pada rentang 18,50-24,9925 kg/m² (Yulaika, 2017).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09 Februari 2022 di RS Islam Malahayati Medan, di peroleh data pasien pada bulan Desember tahun 2021 sebanyak 40 orang dan di bulan Januari sebanyak 30 orang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) pada penderita hipertensi.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kadar HDL pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Islam Malahayati Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitaan

1. Bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalam dalam pengerjaan HDL dibidang kimia klinik
2. Bagi institusi pendidikan hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan pada perpustakaan khususnya program D-III Teknologi Laboratorium Medis, sehingga dapat menjadi acuan penelitian yang akan melakukan penelitian.
3. Bagi Klinisi hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan tindakan selanjutnya seperti pencegahan, penanganan dan pengobatan apabila kadar kolesterol didapatkan dalam keadaan normal maupun meningkat.